

EDUKASI SEKSUAL BERBASIS NILAI ISLAMI DI SEKOLAH INKLUSI MI TARBIYATUL AULAD KABUPATEN SEMARANG

Kurnia Rahma Ramadani*, Muhamad Zacky Ramadhani, Naila Humnati Rosyidah, Dewi Mey Sintawati, Farhan Syidik Fadlillah, Purnomo

Universitas Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi: kurniarahmaramadani@gmail.com

Submission: 01 September 2025; Revisi: 27 Oktober 2025; Accepted: 10 November 2025

Kata Kunci:

Edukasi seksual, pendidikan inklusi, pendidikan Islam, nilai moral, madrasah ibtidaiyah

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan pengabdian di MI Tarbiyatul Aulad yang memiliki tujuan peningkatan pemahaman siswa terkait area pribadi serta sentuhan baik-tidak baik. Latar belakang dari kegiatan pelatihan ini adalah adanya keluhan dari para guru serta siswa di MI Tarbiyatul Aulad terkait perilaku anak PDBK yang memiliki kematangan seksual melampaui usia fisiknya sehingga meresahkan warga MI. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) survei dan pengumpulan data, 2) menentukan tema pengabdian, 3) persiapan materi kegiatan, 4) edukasi, dan 5) evaluasi. Hasil dari kegiatan ini adalah 1) kegiatan survei dan pengumpulan data di lokasi pengabdian berjalan lancar, 2) menentukan tema pengabdian di MI Tarbiyatul Aulad, yaitu edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami, 3) materi pengabdian berupa modul edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami dan video animasi sentuhan baik-tidak baik, 4) kegiatan edukasi dilakukan dengan metode ceramah, dan 5) siswa memiliki pemahaman mendasar tentang bab seksual, khususnya batasan area pribadi serta sentuhan baik-tidak baik.

Keywords:

Sex education, inclusive education, Islamic education, moral values, madrasah ibtidaiyah

Abstract

This article describes the community service program at MI Tarbiyatul Aulad, which aims to enhance students' understanding of personal boundaries and the distinction between appropriate and inappropriate touch. The background for this training activity was complaints from teachers and students at MI Tarbiyatul Aulad regarding the behavior of PDBK children who were sexually mature beyond their physical age, causing concern among the MI community. This activity was carried out in the following stages: 1) survey and data collection, 2) determining the community service theme, 3) preparing activity materials, 4) education, and 5) evaluation. The results of this activity were as follows: 1) the survey and data collection activities at the community service location ran smoothly, 2) the theme of community service at MI Tarbiyatul Aulad was determined, namely Islamic values-based sex education, 3) the community service materials consisted of Islamic values-based sexual education modules and animated videos on appropriate and inappropriate touching, 4) the education activity was conducted using lectures, and 5) students gained a basic understanding of sexuality, particularly the boundaries of personal space and appropriate and inappropriate touching.



Copyright (c) 2025 Kurnia Rahma Ramadani, Muhamad Zacky Ramadhani, Naila Humnati Rosyidah, Dewi Mey Sintawati, Farhan Syidik Fadlillah, Purnomo

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abd Rahman et al., 2022). Pendidikan adalah usaha manusia untuk membantu siswa mengembangkan dan meningkatkan informasi,

keterampilan, nilai, sikap, dan pola perilaku yang berguna bagi kehidupan, atau untuk menumbuhkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat (Nasution et al., 2022). Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia di segala bidang, kognitif, emosional, sosial, dan moral, untuk menciptakan manusia yang memiliki kualitas moral, etika, dan tanggung jawab, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang di bidang sosial, psikologis, dan ekonomi (Putri et al., 2025). Akan tetapi, pendidikan di era modern saat ini menghadapi tantangan kompleks yang mencakup isu etika dan moral (Hartati et al., 2024). Dalam konteks tantangan etika dan moral yang semakin kompleks, pendidikan seksual menjadi salah satu bagian penting dari upaya pendidikan untuk membentuk individu yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Pendidikan seksual, yang juga disebut sebagai *sex education* merupakan kegiatan yang mengajarkan dan memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Amalina & Masyithoh, 2024). Untuk mencegah “penyalahgunaan” organ reproduksi dan menghilangkan potensi masalah yang mengarah pada penyimpangan seksual, pendidikan seksual bertujuan untuk mengajarkan, mengenali, dan menjelaskan masalah seksual dengan cara mendidik anak tentang peran organ reproduksi dan menumbuhkan moral, etika, dedikasi, dan agama (Azzahra, 2020). Anak-anak mendapat banyak manfaat dari pendidikan seks dalam hal pengembangan moral dan karakter, terutama dalam hal mengatasi hambatan sosial dan mengembangkan tubuh yang lebih kompleks (Lubis et al., 2024). Pendidikan seksual anak usia dini merupakan pengenalan nama anggota tubuh, pemberian pemahaman cara merawat dan menjaga anggota tubuh, serta *underwear rules* (Azzahra, 2020). Pendidikan seksual dapat dimulai dengan mengenalkan anatomi tubuh: a) anatomi organ seksual dan reproduksi laki-laki dan b) anatomi organ seksual dan reproduksi perempuan (Fatmayanti et al., 2025). Edukasi seksual juga tidak terbatas pada pengenalan anatomi tubuh, melainkan juga dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain (kecuali dalam keadaan tertentu (Putry & Pratiwi, 2024) .

Pendidikan seks bagi anak-anak, menurut Dr. H Boyke Dian Nugraha S. Pog, MARS, adalah upaya untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan usia mereka tentang fungsi organ seksual dan insting alami yang mulai muncul, daripada hanya mengajarkan mereka cara berhubungan seks. Nasihat tentang pentingnya menjaga dan merawat area pribadi mereka, serta pengetahuan tentang perilaku sosial yang tepat dan potensi bahaya yang terkait dengan masalah seksual (Fatmayanti et al., 2025). Hal ini dilakukan sebagai upaya anak terhindar menjadi korban pelecehan maupun kekerasan seksual (Anggraeniko & Wahyuni, 2023). Secara umum, Halstead menyatakan bahwa pendidikan seks dini bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut: 1) mendidik anak-anak tentang topik-topik biologis seperti pertumbuhan, pubertas, dan kehamilan; 2) mencegah anak-anak melakukan kejahatan kekerasan; 3) mengurangi rasa bersalah dan malu; 4) mengurangi kecemasan akibat aktivitas seksual; 5) mencegah gadis di bawah umur hamil; 6) mempromosikan hubungan yang sehat; 7) mencegah remaja di bawah umur melakukan hubungan seksual; 8) mengurangi jumlah kasus penyakit menular seksual (PMS); dan 9) membantu remaja yang bingung tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (R. Dewi & Bakhtiar, 2020). Karena pendidikan seksual mengajarkan anak tentang peran gender, bagaimana bergaul dengan lawan jenis dan berperilaku seperti anak perempuan atau anak laki-laki, serta perilaku apa saja yang dianggap sebagai pelecehan dan kekerasan seksual, maka pendidikan seksual pada anak dapat membantu mencegah terjadinya pergaulan bebas dan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, serta dapat mengurangi kasus-kasus kekerasan seksual pada anak (Zebua & Harumi, 2024).

Urgensi pendidikan seksual semakin diperkuat oleh data empiris mengenai tingginya angka kekerasan seksual pada anak. Antara Januari dan Mei 2023, terjadi 4.280 kasus kekerasan seksual, yang mengakibatkan 202 korban yang merupakan anak-anak. Sebanyak 46,67% kasus kekerasan seksual dari Januari hingga April 2023 terjadi di tingkat sekolah dasar/MI, 13,3% di tingkat sekolah menengah pertama, 7,67% di tingkat sekolah menengah kejuruan, dan 33,33% di pesantren,

menurut Ketua Dewan Ahli Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), yang mengutip catatan FSGI tentang berbagai kasus (Nada, 2023). Anak-anak di sekolah dasar memiliki tingkat pelecehan seksual tertinggi, menurut data ini. Oleh karena itu, sebagai strategi pencegahan terhadap kekerasan seksual pada usia ini, sangat penting untuk memberikan pendidikan seks kepada siswa sekolah dasar (Amalina & Masyithoh, 2024).

Deretan kasus yang menimpa pada anak memberikan ruang kesadaran bagi semua pihak akan pentingnya penguatan nilai akidah pada anak. Terlebih lagi bagi seorang anak yang terlahir dari keluarga yang lemah akan pengetahuan agama (Ibad et al., 2024). Pendidikan seks dalam Islam merupakan integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah (Ruslan et al., 2024). Menurut Ali Akbar, pendidikan seks adalah sebagian dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi larangannya (Fatmayanti et al., 2025). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam memberikan pengetahuan agama yang layak bagi anak-anak, termasuk di dalamnya pendidikan seksual.

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia juga menghadapi tuntutan untuk mewujudkan prinsip inklusivitas. Pendidikan tersebut berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu, tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun keterbatasan yang dimiliki oleh siswa (Bariroh et al., 2024). Pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk menggunakan hak-hak kewarganegaraan mereka yang mendasar dengan pendekatan pendidikan yang komprehensi (N. K. Dewi, 2017). Metode pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dengan siswa lainnya di kelas biasa (Amaliani et al., 2024). Setiap anak memiliki hak asasi untuk mendapatkan pendidikan yang bebas dari diskriminasi, dan pendidikan inklusi berupaya untuk memenuhi hak ini. Hal ini dicapai dengan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada semua anak, tanpa terkecuali, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensinya dalam lingkungan yang sama (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pendekatan ini berfokus pada mengintegrasikan siswa dengan berbagai kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang ada, dengan memberikan dukungan dan penyesuaian yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi mereka yang penuh dalam proses pembelajaran (Budianto, 2023).

Tujuan inklusi, menurut Baihaqi dan Sugiarmim, adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mengalami pertumbuhan akademik, sosial, dan pribadi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mewujudkan potensi (Alfikri et al., 2022). Di Indonesia, pendidikan khusus disediakan oleh sekolah-sekolah terpadu dan sekolah luar biasa (SLB) serta tidak digunakan untuk menggantikan pendidikan segregasi. Sistem ini memperluas kesempatan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas dengan memungkinkan mereka untuk bersekolah di sekolah-sekolah umum (Lukitasari et al., 2017). Setelah Pernyataan Salamanca UNESCO tahun 1994, yang menguraikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, pendidikan inklusif mendapatkan perhatian internasional. Menurut UNESCO (2008), pendidikan inklusif adalah proses berkelanjutan yang berupaya menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi semua orang sambil menghormati keragaman, kebutuhan, dan perbedaan dalam keterampilan, karakteristik, dan harapan belajar komunitas dan siswa (Musyarifa & Hendriani, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 serta Pasal 32, pemerintah Indonesia menindaklanjuti deklarasi ini dengan menerbitkan kebijakan tentang pendidikan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Kebijakan ini menyatakan bahwa pendidikan khusus didefinisikan sebagai pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, atau kecerdasan luar biasa, yang ditawarkan pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Semua siswa yang memiliki disabilitas fisik, emosional, mental, dan sosial, serta mereka yang memiliki kecerdasan potensial dan/atau bakat khusus, berhak untuk mengikuti pendidikan inklusif di unit pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, sesuai dengan Pasal 3 ayat (2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70

Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Siswa dengan Disabilitas dan Kecerdasan Khusus atau Bakat Tertentu (Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, 2009).

Namun, adanya pendidikan inklusi menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam memberikan edukasi seksual kepada siswa. “*Education for all*”, yang mengintegrasikan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus dalam bingkai sekolah inklusi, menjadikan edukasi seksual secara menyeluruh penting untuk dilakukan. Hal tersebut disebabkan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memiliki perkembangan seksual yang melampaui usia fisiknya. peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sering mengalami masalah sosial, terutama pada periode pubertas. Terdapat dua masalah sosial yang terjadi, yaitu *public-private errors* dan *strangers-friend errors*. Menyentuh alat kelamin atau alat vital, mengangkat rok, memainkan alat kelamin agar merasa puas di depan umum, membuka baju atau celana di depan umum, menyentuh orang lain secara sembarangan, dan bahkan memeluk seseorang secara mendadak adalah contoh-contoh *public-private errors*. Untuk merasa puas di depan umum, remaja berkebutuhan khusus sering kali memainkan alat kelamin mereka. Mereka kemudian melakukan perilaku seksual yang tidak pantas terhadap orang lain, melakukan masturbasi secara berlebihan, dan melukai diri mereka sendiri. Adapun tindakan mencium atau memeluk orang lain adalah tanda *stranger-friend errors* (Pratiwi & Romadonika, 2020). Oleh karena itu, pendidikan seksual merupakan upaya defensif untuk meramalkan kejadian-kejadian tersebut, terutama dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

MI Tarbiyatul Aulad, Jombor, sebagai salah satu sekolah inklusi, memiliki permasalahan yang hampir sama, yaitu adanya peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang mengalami masa pubertas melampaui usia fisiknya. Sebagai sekolah inklusi, MI Tarbiyatul Aulad mempunyai siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Terdapat siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, seperti retardasi mental, ADHD, autisme, tunarungu, hingga tunawicara. Salah satu anak berkebutuhan khusus di MI Tarbiyatul Aulad mengalami periode pubertas yang lebih cepat daripada usia anak tersebut. Menurut keterangan salah satu guru di MI Tarbiyatul Aulad, dampak dari kondisi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tersebut, yaitu adanya perilaku seksual kurang pantas yang dilakukan terhadap siswa reguler. fakta lain bahwa pemahaman masing-masing siswa terkait batasan area pribadi pun masih sangat minim.

Dengan mengajarkan orang tentang batas-batas mereka sendiri, hak-hak anak, dan teknik bela diri, pendidikan seks yang tepat dapat menjadi alat yang ampuh dalam perjuangan melawan pelecehan seksual (Dihan et al., 2024). Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan edukasi seksual terhadap anak-anak kelas atas di MI Tarbiyatul Aulad, Jombor sebagai upaya untuk mengantisipasi masalah tersebut. Dengan berbasis nilai-nilai Islami, kegiatan ini nantinya dapat memberikan edukasi kepada siswa agar mereka memahami dan menyadari pentingnya mengetahui dan menjaga area pribadi sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dalam situasi yang mendesak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa MI Tarbiyatul Aulad terkait area pribadi dan sentuhan baik-tidak baik melalui edukasi seksual berbasis nilai-nilai Islami. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam materi pembelajaran, diharapkan siswa dapat memahami batasan *personal space* mereka sekaligus memiliki landasan spiritual dalam menjaga diri dari potensi kekerasan seksual. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model intervensi edukatif di sekolah inklusi lainnya yang menghadapi tantangan serupa sehingga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di lingkungan pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis edukasi partisipatif yang dilaksanakan selama 19 hari, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi pola respons dan tingkat pemahaman siswa berdasarkan observasi, jawaban lisan, dan partisipasi aktif selama kegiatan. Kegiatan ini memiliki lima rangkaian tahapan sebagai berikut.

1. Survei dan Pengumpulan Data

Penulis melakukan survei di MI Tarbiyatul Aulad dua minggu sebelum melakukan program mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan wakil kepala (waka) kurikulum dan guru pendamping khusus peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) MI Tarbiyatul Aulad. Hasil wawancara menunjukkan adanya fenomena sentuhan tidak baik yang dialami oleh siswa reguler dan beberapa pendidik sebagaimana yang dituturkan oleh waka kurikulum, “Terjadi beberapa sentuhan yang dialami oleh beberapa guru dan mungkin juga terjadi kepada siswa normal, dengan pelaku adalah peserta didik berkebutuhan khusus.” Temuan ini dianalisis secara deskriptif untuk menentukan urgensi dan fokus kegiatan pengabdian.

2. Menentukan Tema Pengabdian

Berdasarkan hasil survei, penulis menetapkan tema pengabdian, yaitu “edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami”. Tema ini dipilih karena selaras dengan motto MI yang menekankan kecerdasan intelektual dan spiritual, serta mempertimbangkan konteks sekolah inklusi yang memerlukan pendekatan edukatif komprehensif dan sensitif terhadap keberagaman siswa.

3. Persiapan Materi Kegiatan

Penyusunan materi dilakukan selama dua minggu dan menghasilkan dua *output*, yaitu a) modul edukasi seksual berjudul “Aku, Tubuhku, dan Anugrah dari Allah”, yang berisi pengenalan anatomi tubuh, batasan area pribadi, sentuhan baik dan tidak baik, serta cara melindungi diri dengan pendekatan nilai-nilai islami serta b) video animasi berdurasi tiga menit berjudul “Ku Jaga Diriku (Sentuhan Boleh-Sentuhan Tidak Boleh)” dalam bentuk lagu anak untuk memudahkan pemahaman dan daya ingat. Kedua media tersebut dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar dan kebutuhan khusus peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Selain itu, penggunaan media juga memberi dampak kegiatan belajar yang lebih menyenangkan, tidak membosankan dan materi yang disampaikan lebih mudah dipahami (Pratama et al., 2022).

4. Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, pemutaran video animasi, dan diskusi untuk mensimulasikan respons terhadap sentuhan baik dan tidak baik. Pelaksanaan dilakukan selama 3 hari, yaitu a) hari Jumat, 1 Agustus 2025: siswa kelas 6 (durasi 20 menit di akhir pembelajaran); b) hari Kamis, 7 Agustus 2025: siswa kelas 4A (30 menit di awal pelajaran) dan kelas 4B (30 menit di akhir pembelajaran); dan c) hari Jumat, 8 Agustus 2025: siswa kelas 5 (durasi 30 menit di akhir pembelajaran). Setiap sesi diakhiri dengan tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif pada hari Sabtu, 8 Agustus 2025 dalam rangkaian acara “Sabtu Ceria” yang dihadiri seluruh warga MI Tarbiyatul Aulad. Instrumen evaluasi berupa a) kuis lisan dengan pertanyaan terbuka seperti “Bagaimana perasaan kalian jika menerima sentuhan tidak baik?”, “Kapan orang lain boleh menyentuh area pribadi kalian?”, dan “Apa yang harus kalian lakukan jika menerima sentuhan tidak baik?”; b) observasi partisipatif

terhadap antusiasme dan ketepatan respons siswa; serta c) pemutaran ulang video animasi sebagai stimulus untuk mengukur daya ingat siswa.

Analisis data evaluasi dilakukan dengan cara 1) mengidentifikasi pola jawaban siswa dan mengelompokkannya ke dalam kategori “memahami sepenuhnya”, “memahami sebagian”, dan “belum memahami” dan 2) menguji siswa dengan pertanyaan seputar edukasi seksual berdasarkan indikator pemahaman yang meliputi kemampuan membedakan sentuhan baik dan tidak baik, memahami batasan area pribadi, dan mengetahui tindakan protektif. Hasil evaluasi menunjukkan respons positif dengan mayoritas siswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap materi edukasi seksual yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi seksual kepada anak-anak usia sekolah dasar memiliki urgensi untuk dilakukan, terutama dalam lingkup sekolah inklusi sebagaimana halnya di MI Tarbiyatul Aulad. Menurut survei yang telah penulis lakukan, salah satu permasalahan sekaligus masalah utama yang terdapat di MI Tarbiyatul Aulad adalah adanya fenomena perkembangan seksual peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang melampaui umur fisiknya. Menurut pemaparan dari waka kurikulum sekaligus guru pendamping khusus peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di MI Tarbiyatul Aulad, fenomena tersebut berdampak pada beberapa siswa serta guru di MI Tarbiyatul Aulad. Sebagian siswa dan guru terkadang mendapatkan dari sentuhan tak pantas dari peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang mengalami fase pubertas lebih cepat dari umurnya. Secara fisik, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tersebut masih tergolong berusia kanak-kanak awal, tetapi perkembangan kondisi seksualnya setara dengan fase kanak-kanak akhir. Sebagai akibatnya, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tersebut belum mampu menalar hal yang ia dilakukan terhadap lawan jenisnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi & Romadonika, 2020) yang mengidentifikasi bahwa peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sering mengalami masalah sosial pada periode pubertas, khususnya *public-private errors* dan *stranger-friend errors*, di mana mereka belum memahami batasan perilaku yang pantas dalam konteks sosial. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang tidak hanya ditujukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), tetapi juga kepada seluruh peserta didik di lingkungan sekolah inklusi untuk membangun pemahaman kolektif tentang batasan *personal space* dan perilaku sosial yang sesuai.

Berawal dari kondisi tersebut, penulis mengambil fokus pengabdian berupa edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami di MI Tarbiyatul Aulad. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya edukatif dan defensif bagi siswa reguler, yang kerap berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di MI Tarbiyatul Aulad. Edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami dapat menjadi langkah awal pemahaman siswa terhadap sentuhan baik dan tidak baik serta batasan area pribadi. Pendekatan ini mengajarkan kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri (*iffah*) dan kesucian (*thabarah*), sebagaimana dijelaskan oleh Ruslan et al. (2024) bahwa pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.

Sasaran dari kegiatan pengabdian ini difokuskan kepada siswa kelas atas, yaitu kelas 4 (4A dan 4B), kelas 5, dan kelas 6. Alasan pemilihan target edukasi seksual tertuju kepada siswa kelas atas sebab mayoritas usia siswa kelas atas merupakan usia pubertas anak. Pemilihan ini juga didukung oleh data Nada (2023) yang menunjukkan bahwa 46,67% kasus kekerasan seksual terjadi di tingkat sekolah dasar/MI, sehingga edukasi preventif pada kelompok usia ini menjadi sangat krusial.

Kegiatan edukasi seksual berbasis nilai-nilai Islami di MI Tarbiyatul Aulad dilakukan dalam rentang waktu 19 hari. Hari pertama berupa survei dan penentuan tema pengabdian. Hasilnya

adalah program pengabdian yang berjudul “Edukasi Seksual Berbasis Nilai-Nilai Islami” dipilih sebagai tema utama pengabdian di MI Tarbiyatul Aulad, berkaca dari permasalahan yang terdapat di MI Tarbiyatul Aulad. Langkah selanjutnya, yaitu selama 14 hari berikutnya, fokus kegiatan adalah penyusunan materi berupa modul edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami. Selain modul, penulis juga menggunakan media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran berupa video animasi edukasi anak “*Ku Jaga Diriku (Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh)*” yang disadur dari kanal YouTube Song of Kids (2025). Media audio visual adalah jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan (Arsyad et al., 2021). Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale, penggunaan media pembelajaran audio visual (daya serap 50%) memberikan dampak belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis membaca semata (daya serap 10%) (Rahayu et al., 2023).



Gambar 1. Video animasi edukasi anak berjudul “*Ku Jaga Diriku (Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh)*” yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam program pengabdian di MI Tarbiyatul Aulad.



Gambar 2. Modul “*Aku, Tubuhku, dan Anugerah dari Allah*” sebagai media edukasi seksual berbasis nilai-nilai Islami yang digunakan dalam program pengabdian di MI Tarbiyatul Aulad.

Adapun kegiatan inti dari pengabdian ini, yaitu kegiatan edukasi seksual kepada siswa MI Tarbiyatul Aulad dilaksanakan setelah materi edukasi terselesaikan dan dilakukan selama tiga hari. Hari pertama, kegiatan edukasi dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Agustus 2025 dengan sasaran kegiatan adalah siswa kelas 6 MI Tarbiyatul Aulad. Hari kedua, kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 7 Agustus 2025 dengan sasaran kegiatan adalah siswa kelas 4A dan 4B MI Tarbiyatul Aulad. Hari ketiga, kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Agustus 2025 dengan sasaran siswa kelas 5 MI Tarbiyatul Aulad.

Pada hari pertama, pemberian edukasi seksual dilakukan kepada siswa kelas 6 MI Tarbiyatul Aulad. Pada 20 menit sebelum pembelajaran berakhir, kegiatan edukasi seksual pun dimulai. Berbekal modul edukasi seksual dan video animasi, kegiatan edukasi seksual berjalan lancar. Penulis terlebih dahulu memaparkan materi terkait area pribadi dan sentuhan baik-tidak baik, dengan dikemas oleh nilai-nilai islami. Penulis kemudian menayangkan video animasi sebagai usaha penekanan pemahaman siswa terhadap materi edukasi seksual yang telah disampaikan sebelumnya. Kegiatan edukasi seksual ditutup dengan uji pemahaman siswa terkait sentuhan baik-tidak baik dan area pribadi. Hasil dari kegiatan edukasi pada hari pertama cukup memuaskan. Sebagian siswa kelas 6 telah memahami apa saja batas-batas area pribadi anak dan apa saja yang tergolong dalam sentuhan baik dan sentuhan tidak baik serta apa yang harus dilakukan ketika memperoleh kedua jenis sentuhan tersebut. Hal tersebut dapat penulis simpulkan setelah mengamati respons siswa ketika mendapatkan sentuhan baik dan tidak baik. Ketika diberikan pertanyaan terkait tindakan protektif, mayoritas siswa dapat menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika memperoleh sentuhan tidak baik, seperti menolak dengan tegas, segera menjauh, dan melaporkan kepada orang tua atau guru.



Gambar 3. Kegiatan pemaparan materi edukasi seksual berbasis nilai-nilai Islami kepada siswa MI Tarbiyatul Aulad menggunakan modul edukasi sebagai panduan pembelajaran.



Gambar 4. Pemanfaatan media audio-visual berupa video animasi dalam penyampaian edukasi seksual berbasis nilai-nilai Islami kepada siswa MI Tarbiyatul Aulad.

Hari kedua, target edukasi seksual adalah siswa kelas 4, terdiri dari kelas 4A dan 4B. Sebagaimana halnya kegiatan edukasi seksual pada hari pertama, kegiatan edukasi seksual pada hari kedua dilakukan dengan bekal modul edukasi seksual dan video animasi. Waktu pemberian edukasi seksual dilakukan sebelum pelajaran reguler dimulai untuk kelas 4A, sedangkan untuk kelas 4B, edukasi seksual dilakukan setelah pembelajaran reguler. Hasil yang didapatkan berbeda dengan hari pertama. Siswa antusias dan aktif bertanya ketika pemaparan edukasi seksual. Sebagian besar

siswa pun memahami edukasi yang diberikan dan mereka dapat menyebutkan kembali hal-hal yang telah dijelaskan dalam edukasi seksual. Sebagai contoh, siswa mampu menyebutkan kembali berbagai jenis sentuhan tidak baik dan tindakan protektif yang harus dilakukan.

Hari ketiga, edukasi seksual diberikan kepada siswa kelas 5 MI Tarbiyatul Aulad. Edukasi seksual diberikan di akhir pembelajaran reguler dan menggunakan modul edukasi seksual serta video animasi sebagai media. Program edukasi interaktif dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dibandingkan metode tradisional (Hajri et al., 2025). Kegiatan edukasi berjalan kondusif dan mendapat umpan balik positif dari siswa. Siswa pun mampu memahami dan mengulang kembali materi edukasi seksual yang dijelaskan. Mayoritas siswa kelas 5 mampu menjelaskan dengan baik batasan area pribadi dan mengidentifikasi situasi yang memperbolehkan orang lain menyentuh area pribadi (misalnya: pemeriksaan dokter dengan izin, membantu saat terjatuh). Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan media interaktif, dukungan teknologi, dan keterlibatan pihak sekolah mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan perlindungan diri pada anak secara optimal (Hajri et al., 2025).



Gambar 5. Respon siswa MI Tarbiyatul Aulad ketika mendapatkan edukasi seksual.

Tahap akhir dari pengabdian ini adalah evaluasi. Evaluasi terkait pemahaman siswa MI Tarbiyatul Aulad, khususnya siswa kelas atas, terhadap materi edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami yang telah dipaparkan dilakukan di hadapan seluruh warga MI dalam kegiatan senam pagi pada hari Sabtu, 8 Agustus 2025. Penulis memberikan uji pemahaman berupa permainan berupa kuis untuk melihat respons siswa. Penulis mengajukan pertanyaan kepada siswa MI Tarbiyatul Aulad mengenai bagaimana perasaan mereka ketika mendapat sentuhan tidak baik, kapan orang lain diperbolehkan menyentuh area pribadi, serta apa yang harus dilakukan jika menerima sentuhan yang tidak baik. Umpan balik dari siswa, mereka antusias dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis dengan tepat. Penggunaan video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan murid tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah, yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi (Nugrahmi et al., 2024). Selain itu, anak pada usia 6-12 tahun, menurut Freud (2009) sedang berada di fase laten. Pada fase ini, anak mengalami periode peredaan impuls seksual. Pada fase ini anak mengembangkan kemampuan sublimasi, yakni mengganti kepuasan libido dengan kepuasan non seksual, khususnya bidang intelektual, atletik, keterampilan, dan hubungan teman sebaya. Oleh karena itu, pada fase ini anak menjadi lebih mudah mempelajari sesuatu dan lebih mudah dididik dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya (masa pubertas) (Huda & Soleh, 2023). Dengan demikian, siswa telah memiliki pemahaman mendasar tentang bab seksual, khususnya batasan area pribadi serta sentuhan baik-tidak baik. Guru-guru di MI Tarbiyatul Aulad pun turut mendapatkan edukasi seksual dalam kegiatan evaluasi yang digelar pada Sabtu pagi.

Sebagai tindak lanjut, penulis juga memberikan poster sebagai media edukasi seksual untuk seluruh warga MI Tarbiyatul Aulad. Poster telah banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pemilihan poster sebagai media tindak lanjut didasarkan pada kemampuannya untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat siapa pun yang melihatnya. Poster yang dirancang dengan baik, terutama untuk pendidikan karakter, dapat berperan besar dalam mengurangi krisis karakter di kalangan generasi muda. Hal ini karena poster memiliki kekuatan visual yang tinggi, sehingga mampu memikat dan meninggalkan kesan mendalam bagi para pengamatnya (Sari et al., 2023). Poster ditempel di area strategis seperti mading sekolah sebagai pengingat visual bagi siswa dan guru. Guru-guru di MI Tarbiyatul Aulad juga turut mendapatkan edukasi seksual dalam kegiatan evaluasi sehingga mereka dapat melanjutkan pemberian edukasi secara berkala dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.



Gambar 6. a. Kegiatan Sabtu Ceria bersama warga MI Tarbiyatul Aulad, b. Penyerahan poster dan modul edukasi seksual berbasis nilai-nilai Islami sebagai media pembelajaran lanjutan bagi warga MI Tarbiyatul Aulad

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami di MI tarbiyatul Aulad terbukti efektif sebagai upaya edukatif, preventif, dan defensif. Keberhasilan program ini tecermin dari beberapa indikator, antara lain 1) respons positif siswa yang ditunjukkan melalui antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan dan 2) pemahaman materi yang dibuktikan melalui hasil evaluasi pascakegiatan, yaitu siswa mampu mengidentifikasi area pribadi dan menjelaskan tindakan protektif yang tepat. Melalui menggunakan pendekatan ceramah dan permainan, siswa kelas atas MI Tarbiyatul Aulad memiliki pemahaman yang masih melekat terkait edukasi seksual berbasis nilai-nilai islami. Melalui edukasi seksual berbasis nilai-nilai Islami, para siswa mampu memahami dan menyadari pentingnya mengetahui dan menjaga area pribadi sehingga ketika dihadapkan pada situasi yang mendesak, mereka dapat mengambil tindakan yang tepat.

Untuk pengembangan program serupa di masa mendatang, disarankan beberapa hal berikut. Pertama, persiapan teknis dan manajerial perlu dimaksimalkan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Kedua, perlu dirancang mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang, seperti melalui observasi perilaku siswa secara periodik atau wawancara lanjutan dengan guru dan orang tua. Ketiga, untuk replikasi program di sekolah lain, disarankan melakukan penyesuaian kontekstual sesuai karakteristik demografis dan sosiokultural siswa, serta melibatkan *stakeholder* sekolah sejak tahap perencanaan untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, diharapkan edukasi seksual berbasis nilai islami dapat memberikan kontribusi signifikan dalam melindungi anak dari risiko pelecehan seksual secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan inklusi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 7954–7966.
- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, & Gustini, E. (2024). Sarana dan prasarana sekolah inklusi “kunci sukses pendidikan inklusi.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–366. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.361-366.2024>
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/322>
- Anggraeniko, L. S., & Wahyuni, H. A. (2023). Mewujudkan madrasah aman dari pelecehan seksual bagi anak melalui pendidikan masyarakat dan edukasi seksual. *JPUCIC: Jurnal Pengabdian Universitas Catur Insan Cendekia*, 2(1), 1–11. <https://jpucic.id/index.php/jpucic/article/view/51%0Ahttps://jpucic.id/index.php/jpucic/article/download/51/37>
- Arsyad, S., Syahrial, S., & Maisarah, I. (2021). Pelatihan pengembangan media pembelajaran audio-visual interaktif bagi guru Bahasa Inggris di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 1(2), 104–117. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v1i2.14250>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan seksual anak usia dini: “My bodies belong to me.” *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Bariroh, F. W., Hamid, A., & Agus, A. H. (2024). Implementasi pendidikan inklusi: tantangan dan strategi pendidikan agama bagi penyandang disabilitas. *Proceeding of 2nd International Conference on Education, Society, and Humanity*, 2(2), 807–816.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *JKPP: Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 4(3), 12–19. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi pendidikan seksual dalam pembelajaran bagi siswa MI/SD untuk mengatasi penyimpangan seksual. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3(2), 128–18. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Dihan, C. M., Anwar, M. A. P., Albab, U., Syafira, M., & Zaenuri, A. (2024). Edukasi tentang pemahaman kekerasan seksual pada anak-anak di Desa Landbaw. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/jpm.v1i3.555>
- Fatmayanti, U., Wulandari, S., & Amelia, L. C. (2025). Pendidikan seks untuk anak usia madrasah ibtidaiyah (MI) sekolah dasar (SD). *Journal of Teacher Education Al-Abawaini*, 1(1), 29–39.
- Hajri, W. S., Afrini, I. M., Sukmadi, A., & Tien, P. A. (2025). Jaga diri, jaga privasi: interaktif

- edukatif pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah. *Abmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 279–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i2.438>
- Hartati, S., Madany, A., & Chanifudin, C. (2024). Menanamkan etika moralitas: pemikiran pendidikan karakter di era modern. *Ar-Rumman: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.2867>
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi konsep perkembangan psikologi manusia Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 209–221. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/pib.v4i3.23485>
- Ibad, T. N., Sari, R., & Wahidah, F. (2024). Urgensi pendidikan seksual anak: perspektif Al-Qur'an dan eksplorasi preventif. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 3(1), 95–110. <https://doi.org/10.62719/diksi.v3i1.72>
- Lubis, N. A., Siregar, I. R., Telaumbanua, S. M., & Sit, M. (2024). Pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif Islam (Al-Quran dan hadis). *Bubuts al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–206. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.13660>
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121–134. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>
- Musyarifa, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(1), 75–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Nada, R. K. (2023). Anak dan kejahatan seksual: seks edukasi sebagai usaha preventif kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 31–41. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.392>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., Sari, A. P., Nusantri, P. H., & Nadya, H. (2024). Edukasi pendidikan seksual melalui video animasi. *Jurnal of Human and Education*, 4(4), 646–650. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1302>
- Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Menteri Pendidikan Nasional (2009).
- Pratama, M. I. L., Yusuf, D., & Hendra, H. (2022). Edukasi kesiap-siagaan bencana tsunami pada anak melalui penggunaan media pembelajaran interaktif. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 2(2), 74–85. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v2i2.21158>
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks usia pubertas melalui metode sosiodrama di SLB Negeri 1 Mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47–52.

<https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/453>

- Putri, S. M., Sya, M. F., & Putri, A. M. (2025). Teknologi dalam pendidikan. *Karimah Tauhid*, 4(2), 1522–1533. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i2.16163>
- Putry, M., & Pratiwi, S. R. (2024). Mendidik anak SD mengenal tubuh dan batasannya: edukasi seksual untuk pencegahan pelecehan seksual. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENAMA)*, 1, 198–203. <https://doi.org/10.30656/senama.v1i.35>
- Rahayu, A. W., Khoiroh, A. U., A'yun, A. Q., Rusydiyah, E. F., & Rahman, M. R. (2023). Identifikasi penerapan kerucut pengalaman di sekolah dasar kota Surabaya. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 63–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/elementary.v9i1.6309>
- Ruslan, Sudianto, & Saprin. (2024). Perspektif Islam tentang sex education dan pendidikan karakter. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 56–66.
- Sari, S. M., Harahap, M. R., & Ridwan, A. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran poster dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. *Jurnal Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 438–449. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16903>
- Song of Kids. (2025). *Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh (Ku Jaga Diriku) – Lagu Anak Populer (Video Lirik)*. <https://youtu.be/usfkGpvfHw4?feature=shared>
- Zebua, I. A., & Harumi, B. P. Y. (2024). Media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar di Indonesia: Tinjauan literatur. *Buletin Psikologi*, 32(2), 249–268. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92835>